

VERBA EMOSI STATIF DALAM BAHASA MELAYU ASAHAN

Mulyadi

Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini mengusulkan sebuah perspektif baru dalam menganalisis verba emosi statif, yaitu bertolak dari makna ke bentuk, dengan menyajikan bukti-bukti dari bahasa Melayu Asahan. Masalahnya menyangkut pemetaan komponen semantis untuk menentukan subkategori verba emosi statif. Perangkat makna asali dari teori Metabahasa Semantik Alami digunakan sebagai alat analitis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa verba emosi statif bahasa Melayu Asahan dicirikan oleh komponen 'X merasakan sesuatu bukan karena X menginginkannya'. Sesuai dengan tipe peristiwanya, verba emosi statif dibagi atas empat subkategori: (1) "sesuatu yang buruk telah terjadi" ("mirip sodih"), (2) 'sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi' ("mirip takut"), (3) 'orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang aku' ("mirip malu"), dan (4) 'aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi' ("mirip heran").

Kata kunci: verba emosi,, bahasa Melayu Asahan, Metabahasa Semantik Alami

Abstract

This research proposes a new perspective in analyzing emotion stative verbs, i.e. starting from meaning to form, by presenting the evidence from the Asahan Malay language. The data was collected by using questionnaire, observation, interview, and intuition methods. The analysis concerns the mapping of semantic components of emotion stative verbs, which is used to determine their subcategory. For the analysis, the semantic primes of the Natural Semantic Metalanguage theory are applied. The study shows that emotion stative verbs of Asahan Malay are characterized by the component 'X felt something not because X wanted this'. In accordance with the types of events, emotion stative verbs are divided into four subcategories: (1) 'something bad has happened' ("sodih-like"), (2) 'something bad can/will happen' ("takut-like"), (3) 'people can know something bad about me' ("malu-like"), and (4) 'I don't think that things like this can/will happen' ("heran-like").

Key words: emotion verbs, Asahan Malay, Natural Semantic Metalanguage

1. Pendahuluan

Kategori semantis verba emosi setakat ini belum dibatasi dengan baik. Verba emosi, seperti *gembira*, *bangga*, *terharu*, dan *dendam*, biasanya disetarakan dengan

verba psikologis (Fernández, 1997; Levin, 1993, 2007; Tantos, 2004; Klein dan Kutscher, 2005). Pengertian ini terlalu sempit untuk menandai kelas verba emosi. Akibatnya, anggota verba emosi dan anggota verba gerakan psikologis (mis. *menggelikan*, *bergairah*, dan *tertarik*) sering dimasukkan ke dalam kelas yang sama, yaitu verba psikologis. Dalam interpretasi yang lebih luas, verba psikologis meliputi verba persepsi (mis. *mendengar*, *melihat*, *merasa*), verba kognisi (mis. *berpikir*, *mempercayai*, *merenung*), dan verba evaluasi (mis. *memperkirakan*, *menghargai*, *menilai*.) (Klein dan Kutscher, 2005: 2; Kitis, 2008: 3—4).

Hipotesis dasar yang lazimnya diajukan dalam membahas kategori semantis verba ialah bahwa verba pada kategori yang sama memiliki komponen semantis dan perilaku sintaktis yang sama. Makna sebuah verba diasumsikan memengaruhi perilakunya dalam kalimat, terutama terkait dengan pilihan argumennya. Contoh terbaiknya disajikan oleh Levin (1993) untuk taksonomi verba bahasa Inggris. Namun, pada ranah antarmuka sintaksis-semantis ini, Levin menggunakan properti sintaktis/semantis serta komponen-komponen konseptual, seperti valensi sintaktis, semantik leksikal, diatesis sintaktis, dan korelasi semantis/sintaktis.

Kajian tentang kategori verba emosi perlu berorientasi pada makna, dan bukan pada kriteria formal/struktural.¹ Sebuah bentuk umumnya berbeda-beda dari satu bahasa ke bahasa lain (Croft, 1993: 13), sedangkan makna selain khas bahasa, juga ada yang bersifat semesta sehingga mudah diterapkan secara lintas bahasa. Menurut Wierzbicka (1996c: 425—426), ahli tipologi mengakui bahwa pada tataran teoretis perbandingan bahasa memerlukan “perbandingan ketiga”, dan kebutuhan terhadap perbandingan itu hanya disediakan oleh makna. Jadi, bertumpu pada makna semesta,² kategori verba emosi lebih mungkin diungkapkan secara gamblang.

Dalam penelitian ini diusulkan sebuah perspektif baru dalam menganalisis verba emosi statif, yaitu bertolak dari makna ke bentuk, dengan menyajikan bukti-bukti dari bahasa Melayu Asahan (BMA). Verba emosi yang dimaksud, antara lain, adalah *sodih* ‘sedih’, *cuak* ‘takut’, *ngori* ‘ngeri’, *takojut* ‘terkejut’, dan *tacongang* ‘kagum/terpukau’, yang mengimplikasikan hilangnya gagasan kendali dan kesengajaan pada maknanya. Persoalan pokok yang dikaji menyangkut pemetaan komponen semantis yang tepat dalam membatasi subkategori verba emosi statif.

Pemilihan BMA memiliki alasan khusus. Meskipun secara geografis memiliki wilayah tutur yang sangat luas,³ BMA dewasa ini menjadi bahasa yang terpinggirkan, lemah, dan kian terancam posisinya. Sebagian besar penuturnya sudah lama menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Hal ini seiring dengan makin meluasnya penetrasi bahasa Indonesia yang telah memasuki ranah-ranah budaya lokal. Tekanan pada BMA juga muncul dari bahasa-bahasa lokal lain, seperti bahasa (Batak) Toba, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa, yang kemudian menghasilkan beberapa variasi dialek BMA (Widayati, 2009). Fakta lain ialah kurangnya perhatian pemerintah daerah. Hingga kini belum tampak usaha pemertahanan bahasa ini secara terencana dan berkelanjutan; misalnya, menggunakan BMA sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah.

2. Metode Penelitian

Data utama penelitian ini dikumpulkan melalui kuisisioner, observasi, dan wawancara. Sebagai penutur BMA, intuisi peneliti juga dimanfaatkan untuk melengkapi data. Tanjungbalai dipilih sebagai lokasi penelitian sebab kota ini merupakan pusat penyebaran BMA sejak masa kesultanan Asahan.

Data dianalisis dengan metode padan (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005). Contohnya, *sodih* dan *susah* tergolong satu tipe semantis sebab ekspresinya mengacu pada peristiwa yang sama, yaitu “peristiwa buruk” yang terjadi sebelumnya (dalam komponen ‘sesuatu yang buruk telah terjadi’). *Sodih* dan *susah* kemudian dibandingkan dengan verba emosi lain yang mirip secara semantis; misalnya, *kasihan* dan *ibo*. Berikutnya, dieksplorasi komponen verba emosi itu untuk mengungkapkan kategorisasinya. Di sini disertakan beragam konteks. Teknik analisis yang sama dikenakan pada verba emosi lain.

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan metode formal. Metode informal direalisasikan dalam penggunaan kata-kata atau kalimat yang dikembangkan secara deduktif dan induktif. Metode formal dinyatakan melalui pemakaian tanda-tanda dan tabel untuk menerangkan contoh-contoh data.

3. Konsep dan Landasan Teori

3.1 Konsep

Ada empat konsep yang dibatasi dalam penelitian ini, yakni verba emosi statif, komponen semantis, pengalaman, dan stimulus. Verba emosi statif adalah ekspresi afektif yang terjadi tanpa disengaja oleh pengalaman. Ciri yang utama dari verba emosi statif ialah [-kendali, -volisi]. Komponen semantis adalah perangkat makna yang dimiliki oleh sebuah butir leksikal. Kesamaan pada komponen semantis menentukan kategorisasi dari butir leksikal tertentu. Misalnya, komponen ‘X tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat terjadi’ memuat anggota verba emosi, seperti *takojut* ‘terkejut/kaget’ *tabodoh* ‘terpukau/terperangah/ terpana’, dan *heran*, ke dalam satu ranah semantis yang sama.

Lebih lanjut, pengalaman adalah argumen yang mengalami keadaan mental tertentu yang ditunjukkan oleh predikatnya (Broekhuis, 2008: 1). Pada predikat keadaan

dua tempat, pengalam menempati argumen pertama (Van Valin dan LaPolla (1999: 114). Stimulus dibatasi sebagai argumen yang memicu atau menjadi sasaran dari tanggapan psikologis pengalam (Kearns, 2000: 190), atau entitas yang dicerap oleh pengalam (Klein dan Kutscher, 2005: 1—2).

3.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Teori yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka (1991, 1992, 1996a, b, c) ini dianggap mampu mengungkapkan nuansa semantis di antara anggota-anggota verba emosi statif. Eksplikasi maknanya tampaknya mudah dipahami oleh banyak orang, khususnya penutur jati dari bahasa yang dibicarakan, sebab eksplikasinya dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Teori MSA, dengan demikian, sangat cocok untuk aplikasi praktis.

Teori MSA memiliki empat prinsip dasar untuk menghindari terjadinya kekaburan dan keberputaran dalam analisis makna. Pertama, definisi sebuah kata atau sebuah ekspresi diterangkan dengan bahasa alamiah. Ciri ancangan ini diwujudkan dalam Prinsip Bahasa Alamiah yang menyatakan bahwa makna asali dan sintaksis dasarnya adalah perangkat minimal bahasa alamiah (Goddard, 1994: 3). Kedua, konsep-konsep manusia bersifat hierarkis. Ini berarti bahwa selain ada konsep-konsep yang rumit, ada juga konsep-konsep yang sederhana dan secara intuitif mudah dimengerti.

Prinsip ketiga ialah bahwa makna asali digunakan sebagai metabahasa universal, artinya konsep-konsep ini dileksikalkan pada bahasa alamiah. Konsep leksikalisasi dalam teori ini mempunyai pengertian yang luas sebab konsep-konsep primitif tidak hanya disandi pada kata-kata atau morfem, tetapi disandi juga pada morfem terikat dan frase. Keempat, teori MSA menganjurkan "prinsip isomorfis" dari makna asali yang

berbasis pada leksikon dan sintaksis. Prinsip ini berasumsi bahwa kendatipun ada perbedaan 'resonansi' antara dua eksponen yang berbeda pada makna asali yang sama dari dua bahasa yang berbeda, kedua eksponen ini bersesuaian secara semantis.

Identifikasi atas verba emosi statif berbasis pada perangkat makna asali, yaitu makna leksikal dasar yang tidak bisa diparafrase lebih jauh dengan istilah-istilah yang lebih sederhana (Goddard, 2006: 2; lihat juga Goddard, 1994: 2). Dalam teori MSA, eksponen makna asali bersumber dari bahasa Inggris. Sekalipun begitu, eksponennya dapat dipadankan dengan bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Versi bahasa Indonesianya diterjemahkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Perangkat Makna Asali dalam Bahasa Indonesia
(Diadaptasi dari Goddard 2006:12)

Komponen	Elemen Makna Asali
Substantif	AKU, KAMU, SESEORANG/ORANG, SESUATU/ HAL, TUBUH
Substantif relasional	JENIS, BAGIAN
Pewatas	INI, SAMA, LAIN
Penjumlah	SATU, DUA, SEMUA, BANYAK, BEBERAPA
Evaluator	BAIK, BURUK
Deskriptor	BESAR, KECIL
Predikat mental	PIKIR, TAHU, INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR
Ujaran	UJAR, KATA, BENAR
Tindakan, peristiwa, gerakan, perkenaan	LAKU, TERJADI, GERAK, SENTUH
Keberadaan dan milik	ADA, PUNYA
Hidup dan mati	HIDUP, MATI
Waktu	BILA/WAKTU, SEKARANG, SEBELUM, SETELAH, LAMA, SEKEJAP, SEBENTAR, SEKARANG, SAAT
Ruang	(DI) MANA/TEMPAT, (DI) SINI, (DI) ATAS, (DI) BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, DALAM
Konsep logis	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, KARENA, JIKA
Augmentor, intensifier	SANGAT, LEBIH
Kesamaan	SEPERTI

Dalam pemetaan komponen semantis pada verba emosi statif, tidak semua eksponen digunakan, kecuali eksponen-eksponen yang bisa menerangkan ranah verba

emosi. Dalam perspektif MSA, verba emosi merupakan bagian dari predikat mental dan anggota-anggotanya diturunkan dari sejumlah eksponen, seperti RASA, PIKIR, TAHU, INGIN, TERJADI, dan sebagainya. Kombinasi dua makna asali yang berbeda untuk membatasi makna bentuk leksikon tunggal dinamai polisemi (periksa Wierzbicka, 1996b, c; Goddard, 1996a, b). Dari polisemi TAHU/INGIN, misalnya, dihasilkan komponen semantis, seperti ‘aku TAHU bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi, aku tidak INGIN hal ini terjadi’.

Layak dicatat bahwa pemetaan komponen semantis bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan strategi yang tepat untuk menghindari kekeliruan dalam membatasi makna butir leksikal yang dianalisis. Dalam teori MSA, komponen semantis dibentuk oleh predikat pada pola “sintaksis universal”. Perangkat makna yang biasanya berfungsi sebagai predikat adalah (1) predikat mental [PIKIR, TAHU, INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR], (2) ujaran [UJAR, KATA], (3) tindakan, peristiwa, pergerakan, dan perkenaan [LAKU, TERJADI, GERAK, dan SENTUH], (4) keberadaan dan milik [ADA dan PUNYA], dan (5) hidup dan mati [HIDUP dan MATI]. Pilihan terhadap tipe predikat yang diformulasikan dalam pembentukan komponen semantis tentunya bergantung pada perilaku semantis/sintaktis dari verba emosi statif.

5. Subkategori dari Verba Emosi Statif Bahasa Melayu Asahan

Sejalan dengan ekspresi dasar peristiwanya, verba emosi terdiri atas dua kategori utama: statif dan aktif.⁴ Perbedaan keduanya didasarkan pada sejumlah gagasan semantis, seperti kendali, pengetahuan, kesengajaan, tindakan, dan perkataan. Dalam teori MSA, kelima gagasan itu direalisasikan melalui berbagai kombinasi dari elemen PIKIR, TAHU, INGIN, LAKU, dan KATA. Dengan menggunakan kontras bineri, pemetaan elemen semantis itu pada verba emosi diringkas pada tabel berikut.

Tabel 2 Pemetaan Elemen Semantis pada Verba Emosi

Elemen Kategori	PIKIR	TAHU	INGIN	LAKU	KATA
Verba Emosi Statif	-	-	-	-	-
Verba Emosi Aktif	+	+	+	+	+

Seperti disinggung sebelumnya, verba emosi statif mengacu pada emosi yang muncul di luar kendali pengalam. Ketidakmampuan pengalam dalam mengendalikan emosinya dapat dirumuskan dalam berbagai komponen semantis berikut: ‘aku tidak dapat berpikir sekarang’, ‘aku tidak tahu apa yang dapat aku lakukan’, atau ‘aku tidak menginginkan ini terjadi’. Pola-pola kalimat yang dihasilkan umumnya menggunakan konsep logis ‘tidak’ untuk menunjukkan hilangnya kendali dan keinginan pengalam. Komponen utama pada verba emosi statif BMA, dan komponen ini dapat mewadahi semua komponen yang disebutkan sebelumnya, dipetakan pada (1).

- (1) *X merasakan sesuatu
bukan karena X menginginkannya*

Sebagai ilustrasi, pertimbangkan kalimat berikut. Dengan tes kausatif, argumen *sodih* ‘sedih’ pada (2a) dapat berpindah ke slot objek pada (2b). Perpindahan ini tidak dimungkinkan pada argumen *mogah* ‘gembira’. Ini berarti bahwa pada (2a) argumen *sodih* adalah pasien, sedangkan argumen *mogah* adalah agen. Secara semantis, *sodih* berciri [-kendali], sedangkan *mogah* berciri [+kendali].

- (2) a. Omak-tu *sodih/mogah*.
 emak-DET sedih/gembira
 ‘Ibu sedih/gembira’.

b. Kami manyodihkan/*mamogahkan omak-tu.

Verba emosi BMA umumnya tergolong intransitif murni. Sebab itu, tidak semua anggotanya dapat diuji dengan tes kausatif. Namun, dengan tes lain, yaitu penambahan klausa negasi *bukan ondak hatiku*, seperti pada (3), terbukti bahwa verba *cuak* ‘takut’ dan *takojut* ‘terkejut/kaget’ mengandung ciri [-volisi], sedangkan verba *palak* ‘jengkel’ dan *bonci* ‘benci’ mengandung ciri [+volisi].

- (3) a. Cuak/takojut kuraso tapi bukan ondak hatiku.
takut/terkejut 1Tg.rasa KONJ NEG hendak hati.1Tg.
‘Takut/terkejut kurasa, tetapi (itu) bukan kemauan hatiku.’
- b. *Palak/bonci kuraso tapi bukan ondak hatiku.
jengkel/bonci

Dapat diartikan bahwa *mogah*, *palak*, dan *bonci* bukan verba emosi statif BMA sebab mengandung ciri [+kendali, +volisi].⁵ Sebaliknya, *sodih*, *cuak*, dan *takojut* adalah verba emosi statif. Dengan model tes seperti itu, dan sejalan dengan tipe-tipe peristiwanya, verba emosi statif BMA dapat dibagi atas empat subkategori: (1) ‘sesuatu yang buruk telah terjadi’, (2) ‘sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi’, (3) ‘orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang aku’, dan (4) ‘aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi’. Hal ini akan diterangkan pada bagian berikut.

5.1 Subkategori ‘sesuatu yang buruk telah terjadi’

Komponen ‘sesuatu yang buruk telah terjadi’ merefleksikan sebuah peristiwa buruk di masa lampau. Dalam BMA, komponen ini mengacu pada *sodih* ‘sedih’, *susah*, dan *pilu*. Komponen semantis untuk menandai ketiga verba itu dihasilkan oleh eksponen dari makna TERJADI dan INGIN, seperti diilustrasikan pada (4). Dasar semantisnya terdapat pada hubungan implikasi. Jika sesuatu yang buruk telah TERJADI pada

5.2 Subkategori ‘sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi’

Komponen ‘sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi’ mencerminkan peristiwa buruk hipotetis (melalui elemen ‘dapat/akan’). Komponen ini diwakili oleh verba “mirip takut”, seperti *takut*, *cuak* ‘takut’, *ngori* ‘ngeri’, *soram* ‘seram’, *manggalotar* ‘menggeletar’, *gaduh* ‘khawatir’, *galisah* ‘gelisah’, *riso* ‘risau’, *tagomap* ‘panik’, *bingung*, *gopoh* ‘gugup/groggi’, *bimbang*, *gamang*, *ragu*, dan *sangsi*. Semua verba itu pada dasarnya menerangkan ketakutan dalam pikiran pengalam akibat dirinya memproyeksikan sebuah peristiwa buruk.

Perbedaan di antara anggota verba “mirip takut” dapat dieksplorasi dari jenis elemen yang membentuknya. Pertama, verba “mirip takut” dihasilkan dari kombinasi antara TERJADI dan INGIN, seperti pada (8). Formulasi semantis ini membuat *takut*, *cuak*, *ngori*, *soram*, *manggalotar*, *gaduh*, *galisah*, dan *riso* berada dalam satu ranah semantis.

(7) *sesuatu yang buruk dapat terjadi (padaku)*
aku tidak ingin ini terjadi

Pada ranah ini, elemen ‘padaku’ tidak wajib. Munculnya ketakutan—pada berbagai tingkatan—dalam pikiran pengalam tidak selalu berkaitan dengan peristiwa buruk yang terjadi pada pengalam, seperti pada (8), tetapi bisa terjadi pada orang lain, seperti pada (9).

(8) Dio nalar manggalotar kalo ondak mangepek batino.
3Tg. ADV AKT.geletar KONJ hendak AKT.epek betina
'Dia selalu menggeletar kalau ingin merayu wanita.'

(9) Nang ngorian kacalakaan-tu.
PART ngeri.KUAL kecelakaan-DEM
'Kecelakaan itu sangat ngeri.'

Kedekatan semantis di antara anggota verba-verba “mirip takut” dicontohkan berikut ini. Akan tetapi, mesti diakui bahwa tidak semua pasangan verba itu dapat bersubstitusi dalam kalimat. Ini bergantung pada stimulus sebagai penyebab emosi.

- (10) Tak pala takut/gaduh kami do samo preman pajak-tu.
NEG ADV takut/khawatir 1Jm PART PREP preman pasar-DEM
'Kami tidak (begitu) takut/khawatir' dengan preman pasar itu.'
- (11) Riso/galisah hatiku sobab dio ondak datang.
risau/gelisah hati.1Tg KONJ 3Tg hendak datang
'Hatiku risau/gelisah sebab dia hendak datang '
- (12) Soram/ngori rasonyo malintasi rumah bosar-tu.
seram/ngeri rasa.3Tg AKT.lintas.LOK rumah besar-DEM
'Rasanya soram/ngeri melintasi rumah besar itu.'

Kedua, verba “mirip takut” merupakan kombinasi dari elemen TERJADI, TAHU, dan PIKIR untuk mengategorikan verba *tagomap* ‘panik’, *bingung*, dan *gopoh* ‘gugup/groggi’. Komponen semantis yang dihasilkan menerangkan situasi berikut: pengalam memproyeksikan sebuah peristiwa buruk dan ia merasa tidak berdaya menguasai situasinya; ketidakberdayaannya itu direfleksikan pada ketidaktahuan dalam bertindak (‘aku tidak tahu apa yang dapat aku lakukan’) dan ketidakmampuan dalam berpikir (‘aku tidak dapat berpikir sekarang’). Cermati formula yang ditawarkan pada (13).

- (13) *sesuatu yang buruk dapat terjadi padaku*
AKU TIDAK TAHU APA YANG DAPAT AKU LAKUKAN
aku tidak dapat berpikir sekarang

Pengujian komponen semantis pada (13) dapat dilakukan dengan mengamati perilaku *tagomap*, *bingung*, dan *gopoh* pada kalimat di bawah ini.

- (14) Kawan-kawanku tagomap manengok dio hampir tanggolam.
kawan.REDUPL.1Tg PAS.panik AKT.nengok 3Tg hampir tenggelam
'Kawan-kawanku panik melihat dia hampir tenggelam.'
- (15) Bingung awak ondak babuat apo.
'bingung 1Tg hendak berbuat apa
'Aku bingung mau/hendak berbuat apa.'
- (16) Dio gopoh botul hinggo lupa maminta bantuan.
3Tg gugup betul KONJ lupa AKT.minta bantuan
'Dia sangat gugup sehingga lupa meminta bantuan.'

Contoh (14)—(16) memuat peristiwa buruk meskipun ada yang dinyatakan secara implisit, seperti pada (15) dan (16). Komponen 'aku tidak tahu apa yang dapat aku lakukan' terungkap secara gamblang pada (15), sedangkan komponen 'aku tidak dapat berpikir sekarang' bertalian dengan (14) dan (16). Jadi, cukup beralasan untuk memasukkan *tagomap*, *bingung*, dan *gopoh* ke dalam ranah semantis yang sama.

Ada varian semantis lain dari kombinasi antara TERJADI, TAHU, dan PIKIR, dan varian ini tampaknya bergayut dengan kelompok verba, seperti *bimbang*, *gamang*, *ragu*, dan *sangsi*. Dengan memetakan komponen, seperti pada (17), terlihat perbedaannya dengan komponen (13) di atas.

- (17) *sesuatu yang buruk akan terjadi*
AKU TAHU BAHWA AKU DAPAT MELAKUKAN SESUATU
aku tidak dapat berpikir sekarang

Skenario (17) menjelaskan bahwa orang yang bimbang, gamang, ragu, atau sangsi pada galibnya menyadari bahwa ia dapat melakukan sesuatu untuk mengatasi situasi ('aku tahu bahwa aku dapat melakukan sesuatu').⁶ Bahwa ia tidak bertindak pada saat itu disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam memutuskan apa yang

dianggapnya baik ('aku tidak dapat berpikir sekarang'). Deskripsi tentang situasi emosional itu diilustrasikan pada contoh (18) dan (19).

(18) Polisi bimbang/gamang manangkap orang bapangkat-tu.
polisi bimbang/gamang AKT.tangkap orang AKT.pangkat-DEM
'Polisi bimbang/gamang menangkap pejabat itu.'

(19) Ragu/sangsi aku jang samo niat baiknyo.
ragu/sangsi 1.Tg PART PREP niat baik.3Tg
'Aku ragu/sangsi dengan niat baiknya.'

Pada (18), polisi berpikir bahwa ia akan menangkap pejabat itu, dan maksud tentatif itu sudah terbentuk di kepalanya. Mungkin karena status sosial pejabat itu atau sebab-sebab lain, muncul sejenis 'ketakutan' dalam dirinya. Keadaan ini membuat ia tidak mampu berpikir tentang ketepatan tindakannya. Begitu juga, pada (19) pengalam mengetahui bahwa ia dapat bertindak; misalnya, menjauhi orang itu. Namun, karena perilaku orang itu yang baik atau ucapannya yang meyakinkan, pengalam menjadi ragu atau sangsi untuk meneruskan relasi sosial dengan orang itu atau meninggalkannya.

5.3 Subkategori 'orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang aku'

Komponen 'orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang aku' menerangkan anggapan pengalam bahwa orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang dirinya. Di sini pikiran pengalam "bersesuaian" dengan pikiran orang-orang tentang situasi emosional. Namun, pikiran pengalam tidak dirumuskan sebagai bagian dari komponen semantis sebab ini adalah refleksi pengalam. Pada semua keadaan emosi, perhatian berpusat pada pengalam. Itu sebabnya, tipe peristiwa emosional ini disebut sebagai emosi "penilaian-diri" atau emosi "kesadaran-diri",

seperti terdapat pada verba *malu*, *sogan*, dan *risih*, yang merupakan anggota dari verba “mirip malu”.

Pertimbangkan kalimat (20). Pada situasi yang dideskripsikan, munculnya perasaan “malu” dipicu oleh pikiran pengalam bahwa orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang dirinya, yaitu “berpakaian kebaya”. Ini merupakan reaksi negatif dalam pikiran pengalam. Perasaan yang tidak menyenangkan ini kemudian memunculkan sikap penolakan pengalam (‘aku tidak menginginkan ini’). Singkatnya, verba “mirip malu” pada (20) merupakan realisasi dari komponen semantis pada (21).

(20) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Malu} \\ \text{Sogan} \\ \text{Risih} \end{array} \right\}$ diraso kakak pake kebaya.
PAS.rasa Pron pakai kebaya
‘Malu/segan/risih dirasa kakak memakai kebaya.’

(21) *orang-orang dapat mengetahui sesuatu yang buruk tentang aku
aku tidak menginginkan ini*

Verba “mirip malu” dapat mengacu pada tindakan buruk pengalam pada masa lampau (‘aku telah melakukan sesuatu yang buruk’). Namun, pemetaan elemen tindakan tidak sesuai dengan ciri verba emosi statif. Komponen ‘aku telah melakukan sesuatu yang buruk’ lebih tepat dihubungkan dengan *manyosal* ‘menyesal’, *basalah* ‘bersalah’, dan *badoso* ‘berdosa’ untuk menyatakan sikap aktif pengalam atas situasinya, dan sikap aktif ini merepresentasikan gagasan kendali pada maknanya. Dalam kalimat lain, anggota verba “mirip malu” BMA terpilah atas verba emosi statif (yaitu *malu*, *sogan*, dan *risih*) dan verba emosi aktif (yaitu *manyosal*, *basalah*, dan *badoso*).

Peristiwa pada verba “mirip malu”, secara prototipe, berorientasi pada masa kini daripada masa lampau. Dalam peristiwa “mirip malu”, benar bahwa tindakan buruk

pengalam terjadi sebelumnya, tetapi tindakan itu boleh jadi tidak menimbulkan rasa “malu” manakala orang-orang tidak mengetahuinya. Malah, pada semua situasi dimungkinkan orang-orang hadir secara fisik. Jadi, apa yang dialami pengalam adalah ‘sesuatu yang buruk SEDANG terjadi padaku’ daripada ‘sesuatu yang buruk TELAH terjadi padaku.’

Pertimbangkan contoh (22a). Pada kalimat ini, perasaan risih pengalam muncul sebab ada orang yang memperhatikannya. Peristiwa kini ditandai oleh pemakaian kata *asik* ‘terus-menerus’, sebuah adverbial temporal. Modifikasi kalimat dengan kata *udah* ‘sudah’ pada (22b) untuk mengacu pada peristiwa lampau nyatanya tidak berterima dalam BMA.

- (22) a. Asik nang ditengokinyo sajo, risih awak jadinya.
ADV PART PAS.tengok.3Tg saja risi 1Tg jadi.PART
‘Dia memperhatikan (aku) terus-menerus, aku menjadi risih.’
- b. ??Udah nang ditengokinyo sajo, risih awak jadinya.
sudah

5.4 Subkategori ‘aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi’

Komponen ‘aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi’ menerangkan bahwa pengalam sedang melihat sebuah peristiwa “luar biasa” yang tidak diduga sebelumnya. Komponen ini dirujuk pada verba *heran*, *takojut* ‘terkejut/kaget’, *taparanjat* ‘terperanjat’, *takjub*, *tabodoh* ‘terpukau/terperangah/terpana’, dan *tacongang* ‘kagum/terpesona’, yang termasuk pada kategori “mirip heran”. Seperti verba “mirip malu”, peristiwa pada verba “mirip heran” berorientasi pada masa kini (‘sesuatu sedang terjadi’). Eksponen TERJADI dan PIKIR berfungsi sebagai predikat dalam komponennya, seperti pada (23). Karena ekspresi peristiwanya mengacu pada

“peristiwa baik” dan “peristiwa buruk”, eksponen BAIK dan BURUK pada komponen ini bersifat implisit.

(23) *sesuatu (yang baik/yang buruk) sedang terjadi*
aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi

Komponen semantis pada (23) menurunkan dua varian semantis. Varian pertama menerangkan bahwa pengalam tidak menduga sebuah peristiwa (“baik” atau “buruk”) dapat terjadi. Gagasan ini termuat pada makna *takjub*, *tabodoh*, dan *tacongang*. Perhatikan contoh berikut.

(24) Takjub aku mandongar caritonyo.
takjub 1Tg AKT.dengar cerita.3Tg.
‘Aku takjub mendengar ceritanya.’

(25) Tacongang guru-guru manengok kapandean murid-tu.
PAS.cengang guru.REDUPL AKT.tengok kepandaian murid-DEM
‘Guru-guru kagum melihat kepandaian murid itu.’

(26) Amakjang, ditunjangnyo bininyo, tabodoh kami samuo.
INTJ PAS.tunjang.3Tg bini.3Tg, PAS.bodoh 1Jm semua
‘Wah, ditendangnya istrinya, kami semua terperangah/terpana.’

Ketiga kalimat di atas berbeda ekspresi peristiwanya, tetapi perbedaan itu tidak memengaruhi kategorinya sama sekali. Kesamaan makna pada ketiganya terletak pada pencerapan pengalam atas kemampuan seseorang dalam menciptakan sebuah peristiwa, dan gagasan ini dirumuskan pada komponen (27).

(27) *sesuatu (yang baik/yang buruk) sedang terjadi*
aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini DAPAT terjadi

Varian semantis yang kedua menjelaskan bahwa pengalam tidak menduga sebuah peristiwa (“baik” atau “buruk”) akan terjadi. Dalam pikiran pengalam, peristiwa itu mestinya tidak terjadi. Ekspresi leksikal dari isi semantis seperti ini terdapat pada verba *heran*, *takojut*, dan *taparanjat*, dan contohnya diberikan pada (28).

(28) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Heran} \\ \text{Takojut} \\ \text{Taparanjat} \end{array} \right\}$ aku jang manengok lamarinyo tabukak.
 1Tg PART AKT.tengok lemari.3Tg PAS.buka
 ‘Aku heran/terkejut/terperanjat melihat lemarnya terbuka.’

Interpretasi yang muncul pada contoh (28) ialah bahwa pengalam tidak menyangka bahwa “peristiwa buruk” akan terjadi (‘terbukanya lemari’). Timbulnya perasaan *heran*, *takojut*, dan *taparanjat* dalam diri pengalam disebabkan oleh pengetahuannya atas peristiwa sebelumnya; misalnya, ia sudah mengunci lemarnya. Jadi, ada implikasi temporal di sini. Cermatilah pemetaan komponennya pada (29).

(29) *sesuatu (yang baik/yang buruk) sedang terjadi*
aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini AKAN terjadi

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Verba emosi statif BMA dicirikan oleh komponen ‘X merasakan sesuatu bukan karena X menginginkannya. Subkategorinya terdiri atas (1) ‘sesuatu yang buruk telah terjadi’ (“mirip sedih”, (2) ‘sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi’ (“mirip takut”, (3) ‘orang-orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang aku’ (“mirip malu”), dan (4) ‘aku tidak berpikir bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi’ (“mirip heran”). Dari pemetaan komponen-komponen itu terlihat bahwa peristiwa pada verba emosi statif

berdimensi masa lampau (“mirip sedih”), masa kini (“mirip heran” dan “mirip malu”), dan masa mendatang (“mirip takut”).

5.2 Saran

Kajian ini terbatas dalam penentuan subkategori dari verba emosi statif BMA. Aspek semantis lain yang belum diselidiki adalah kategorisasi verba emosi aktif, makna verba emosi, dan peran semantis argumen verba emosi. Juga penting dilakukan studi lintas bahasa untuk mengungkapkan kesamaan dan perbedaannya pada bahasa-bahasa yang dikaji.

Catatan Akhir:

- ¹ Croft (1995:88), seperti disitir Song (2001:10—11) mengajukan dua alasan mengapa definisi formal tidak berfungsi dalam perbandingan lintas bahasa. Pertama, perbedaan struktural secara lintas bahasa begitu luas sehingga sulit digunakan sebagai dasar untuk identifikasi lintas bahasa. Kedua, definisi formal bersifat internal pada sistem struktural sebuah bahasa sehingga definisi tersebut gagal digunakan sebagai dasar untuk definisi bahasa yang mandiri.
- ² Lihat Goddard (1996a, b), Wierzbicka (1988, 1991, 1992, 1996a, b, c).
- ³ BMA meliputi Asahan, Batubara, dan Tanjungbalai. Penutur BMA secara umum merupakan perpaduan dari etnis Melayu, etnis Toba, dan etnis Minangkabau. Jumlah penuturnya di Tanjungbalai sekitar 50.000 orang dan etnis Toba merupakan penutur terbesarnya. Kantong utama penutur BMA terdapat di Kecamatan Sungai Kepayang (Asahan), di Kecamatan Sungai Tualang Raso (Tanjungbalai), dan di Kecamatan Teluk Nibung (Tanjungbalai).
- ⁴ Istilah statif/aktif mengacu pada keadaan dan tindakan, sebagai dua tipe peristiwa dasar dalam bahasa (periksa Saeed, 1997: 99; Frawley, 1992: 145; Van Valin dan LaPolla, 1999: 90). Kedua kategori verba itu biasanya diuji dengan kriteria sintaktis/semantis, seperti imperatif dan progresif (lihat Frawley, 1992: 149—152; Croft, 1993: 82—83; Saeed, 1997:109).
- ⁵ Dalam BMA, *sonang*, *suko*, dan *marah* adalah verba emosi aktif sebab memuat komponen ‘X merasakan sesuatu karena X mengatakan sesuatu kepada dirinya yang menyebabkan seseorang merasakan sesuatu.’
- ⁶ Elemen TAHU pada *bimbang*, *gamang*, *ragu*, dan *sangsi* (pada komponen ‘aku tahu bahwa aku dapat melakukan sesuatu’) mengesankan ketidaksesuaian dengan karakterisasi verba emosi statif. Namun, berbasis pada komponen utama verba emosi statif, yaitu ‘X merasakan sesuatu bukan karena X menginginkannya’ dan kesamaan ranah semantisnya dengan verba “mirip takut”, verba-verba itu digolongkan sebagai verba emosi statif.

DAFTAR PUSTAKA

- Broekhuis, H. 2008. "The Subject of Causative Object Experiencer Verbs." [dikutip 5 November 2008] Tersedia dari: http://www.fdlww.uvt.nl/~broekhui/publicaties/object_experiencer_psych_verbs.doc.pdf.
- Croft, W. 1993. *Typology and Universals*. New York: Cambridge University Press.
- Fernández, A. M. 1997. "A Classification of Spanish Psychological Verbs." [dikutip 5 November 2008] Tersedia dari: <http://www.sepln.org/revistaSEPLN/revista/20/20-Pag45.pdf>.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Goddard, C. 1994. "Semantic Theory and Semantic Universal". Dalam C. Goddard (ed.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1—5. Canberra: Australian National University.
- Goddard, C. 1996a. "Building a Universal Semantic Metalanguage: the Semantic Theory of Anna Wierzbicka". Dalam C. Goddard (ed.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 24—37. Canberra: Australian National University.
- Goddard, C. 1996b. "Grammatical Categories and Semantic Primes". Dalam C. Goddard (ed.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 38—57. Canberra: Australian National University.
- Goddard, C. 2006. "Semantic Molecules." [dikutip 15 Oktober 2008] Tersedia dari: http://escape.library.uq.edu.au/eseru/UQ:12798/goddard_c_ALS_2006.pdf.
- Kearns, K. 2000. *Semantics*. London: Macmillan Press.
- Kitis, E. 2008. "Emotion as Discursive Constructs: The Case of the Psych-Verb 'Fear'." [dikutip 10 Maret 2009] Tersedia dari: <http://www.enl.auth.gr/staff/EKitisFear2.pdf>.
- Klein, K. dan S. Kutscher. 2005. "Lexical Economy and Case Selection of Psych-Verbs in German." [dikutip 10 Maret 2009] Tersedia dari: <http://www.linguistics.ruhr-uni-bochum.de/~klein/papers/LexEconPsych.pdf>.
- Levin, B. 1993. *English Verb Classes and Alternation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Levin, B. 2007. "The Lexical Semantics of Verbs III: Semantic Determinant of Argument Realization." [dikutip 22 Oktober 2008] Tersedia dari: http://www.stanford.edu/~blevin/lisa07_semdet.pdf.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Saeed, J. I. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology*. England: Pearson Education Limited.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tantos, A. 2004. "Rhetorical Relations in Verbal Eventual Representations? Evidence from Psych Verbs." [dikutip 10 Maret 2009] Tersedia dari: <http://www.lingref.com/cpp/tls/2004/papers1551.pdf>.
- Van Valin, R. D. 1999. "Generalized Semantic Roles and the Syntax-Semantics Interface." [dikutip 28 Oktober 2008]. Tersedia dari: http://linguistics.buffalo.edu/people/faculty/vanvalin/rrg/vanvalin_papers/gensemroles.pdf
- Widayati, D. 2009. "Konvergensi dan Divergensi dalam Dialek-Dialek Melayu Asahan." (disertasi). Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Wierzbicka, A. 1988. *The Semantics of Grammar*. Amsterdam: John Benjamins.
- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Social Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, A. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (ed.) 1996a. *Cross-Cultural Communication*. Canberra: Australian National University.
- Wierzbicka, A. 1996b. "The Syntax of Universal Semantic Primitives. Dalam C. Goddard (ed.). 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 6—23. Canberra: Australian National University.
- Wierzbicka, A. 1996c. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. 1999. *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.